



## METODE STAND UP KATEGORI: STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA

*Luluk Ika Rimah*

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: [ilkarima95@gmail.com](mailto:ilkarima95@gmail.com)

### Abstract

#### Keywords:

*stand up category;  
maharah kalam;  
learning strategy*

*The speak the truth is an interesting activities in class, but frequently on the other hand, it is affected by a mastery of mufrodat and students very low and lack of strategy or methods used by teachers. The purpose of this research is the application of student learning arabic after using a model stand up category for teaching maharah kalam. Research carried out in UNIRA University Raden Rahmat Kepanjen Malang at PGMI class b 2019. The research is descriptive qualitative and is field research. Data collected data based on faktor- factors that advocates towards an object research, then analyzed faktor- factors to look for its work The result of learning maharah kalam by using a method of stand up category increased namely 82 % students can also write and recite with, present and correct then 18 % student who wrote less properly and with how to spell. still speak itWe can conclude the implications of a method of stand up category that college students has increased and the results have become accustomed to think ktitis and creative sub material related to learning the kalam.*

### Abstrak

#### Kata kunci:

*Stand Up Category,  
Maharah Kalam,  
Strategi Pembelajaran*

Kegiatan berbicara sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik dalam kelas, namun sering terjadi sebaliknya, hal ini dipengaruhi oleh penguasaan mufrodat dan peserta didik yang sangat rendah dan kurangnya strategi atau metode yang digunakan oleh pengajar. Tujuan penelitian ini adalah penerapan belajar mahasiswa dalam bahasa arab setelah menggunakan model *stand up category* untuk pembelajaran maharah kalam. Penelitian dilaksanakan di UNIRA Universitas Raden Rahmat Kepanjen Kab Malang di jurusan PGMI kelas B angkatan 2019. Jenis penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan merupakan penelitian lapangan (*field reserch*) yakni mengumpulkan data berdasarkan faktor- faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor- faktor tersebut untuk dicari peranannya. Hasil dari pembelajaran maharah kalam dengan menggunakan metode stand up category mengalami kenaikan yakni 82% mahasiswa dapat menulis dan melafalkan dengan lengkap dan benar, kemudian 18% mahasiswa yang menulis kurang benar dan melafalkannya masih dengan cara mengeja. Dapat disimpulkan implikasi dari metode *stand up category* bahwasannya mahasiswa hasilnya meningkat dan telah terbiasa untuk berpikir ktitis dan kreatif terkait sub materi pembelajaran kalam.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahasa adalah milik manusia yang muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Bahasa merupakan kegiatan manusia dalam memproduksi dan mereseptif bahasa itu, yang dimulai dari encode sematik (menyampaikan pesan) dalam otak pembicara dan berujung pada decode sematik atau bisa disebut dengan proses menemukan (menafsirkan) makna atau arti suatu pesan dalam bahasa dalam otak pendengar. Berdasar defisini tersebut, dapat disimpulkan bahasa merupakan gabungan berurutan antara dua proses yaitu proses produktif dan proses reseptif. Proses produktif berlangsung pada diri pembicara yang menghasilkan kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna sedangkan, proses reseptif berlangsung pada diri pendengar yang menerima kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna yang disampaikan oleh pembicara melalui alat-alat artikulasi dan diterima melalui alat-alat pendengar. Keterampilan mendengar mencakup beberapa aspek antara lain adalah mengidentifikasi bunyi, memahami unsur-unsur bunyi tertentu, serta menemukan informasi tersurat ataupun tersirat dari penutur (Hamid, 2010).

Keterampilan berbicara sering juga disebut dengan istilah ta'bir. Meski demikian keduanya memiliki perbedaan penekanan, dimana kalam lebih menekankan kepada kemampuan lisan, sedangkan ta'bir disamping secara lisan juga dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan. Dalam memulai latihan berbicara, terlebih dahulu didasari oleh kemampuan mendengarkan, kemampuan penguasaan kosakata dan keberanian mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya (Makruf, 2014 : 103). Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan ketrampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi yang bertujuan untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Ketrampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah dan lain-lain (Iskandarwasid, 2010: 239).

Pengertian keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Penggunaan bahasa secara lisan dipengaruhi oleh berbagai faktor secara praktis bisa kita simak, yaitu pelafalan, intonasi, pilihan kata, struktur kata dan kalimat, sistematika pembicaraan, isi pembicaraan, cara memulai dan mengakhiri pembicaraan serta penampilan. *Maharah al-Kalam* adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada

lawan bicara. Makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya (Tarigan, 1994 : 15). Sasaran teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab pada situasi yang alami dengan sikap spontanitas kreatif, disamping penguasaan tata bahasa. Lebih fokusnya adalah menyampaikan maksud yang tepat sesuai dengan tuntunan dan fungsi komunikasi pada waktu tertentu.

Secara umum *maharah al-kalam* bertujuan agar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari yang mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima. Sasaran teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab pada situasi yang alami dengan sikap spontanitas kreatif, disamping penguasaan tata bahasa. Lebih fokusnya adalah menyampaikan makna atau maksud yang tepat sesuai dengan tuntunan dan fungsi komunikasi pada waktu tertentu (Kuswoyo : 2017). Tujuan dari pembelajaran kalam (keterampilan berbicara) mencakup beberapa hal antara lain sebagai berikut: kemudahan berbicara, kejelasan, bertanggung jawab, membentuk pendengaran yang kritis, dan membentuk kebiasaan. Menciptakan kebiasaan berbahasa arab ini yang dibutuhkan adalah komitmen, komitmen ini bisa dimulai dari diri sendiri, kemudian komitmen ini berkembang menjadi kesepakatan dengan orang lain untuk berbahasa arab secara terus-menerus (Iskandarwasid, 2010 : 242).

Prinsip-prinsip pembelajaran maharah kalam bagi non arab diantaranya: (1) hendaknya guru memiliki kemampuan yang tinggi tentang keterampilan ini; (2) memulai dengan suara-suara yang serupa antara dua bahasa (bahasa siswa dan bahasa Arab); (3) hendaknya pengarang dan siswa memperhatikan tahapan dalam pengajaran kalam, seperti memulai dengan lafadz-lafadz mudah yang terdiri dari satu kalimat, dua kalimat dan seterusnya; (4) memulai dengan kosa kata yang mudah; (5) memfokuskan pada bagian keterampilan bagi keterampilan berbicara dengan cara, yaitu: (a) Cara mengucapkan bunyi dari makhrajnya dengan baik dan benar; (b) Membedakan pengucapan harakat panjang dan pendek; (c) Mengungkapkan ide-ide dengan cara yang benar dengan memperhatikan kaidah tata bahasa yang ada; (d) Melatih siswa bagaimana cara memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan benar, (e) Memperbanyak latihan-latihan, seperti latihan membedakan pengucapan bunyi, latihan mengungkapkan ide-ide, dsb (Kuswoyo 2017).

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan inti yang harus dikuasai oleh pelajar. Bahasa sebagai sarana komunikasi, yang mana bahasa mampu menyampaikan inspirasi yang ada dalam pikirannya kepada orang lain. Berbicara sebenarnya merupakan kegiatan yang

menarik dalam kelas bahasa, akan tetapi sering terjadi sebaliknya, yakni kegiatan berbicara menjadi tidak menarik, tidak merangsang situasi, suasana menjadi kaku dan akhirnya macet. Ini terjadi karena penguasaan kosa kata dan pola kalimat oleh peserta didik masih sangat terbatas, namun demikian, kunci keberhasilan kegiatan tersebut sebenarnya ada pada pengajar. Apabila pengajar dapat merangsang situasi pembelajaran menjadi hidup, dapat secara tepat memilih topik pembicaraan, teknik yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta memiliki kreativitas dalam mengembangkan model-model pembelajaran, maka tentu kemacetan itu dapat dihindari dan tidak akan terjadi. Faktor penting lainnya dalam menghidupkan kegiatan berbicara adalah keberanian peserta didik dan perasaan tidak takut salah untuk maju dan berbicara didepan kelas (Makruf, 2014 : 103), oleh karena itu pengajar harus mampu memberikan dorongan kepada peserta didik agar berani berbicara di depan kelas tanpa takut salah. Hendaknya seorang pengajar menekankan kepada peserta didik bahwa takut salah adalah kesalahan yang paling besar dalam suatu aktivitas pembelajaran.

Terwujudnya situasi belajar yang aktif diperlukan pendekatan pengajaran yang efektif, dan keprofesionalan pendidik. Bahkan nilai kepribadian dan jiwa seorang pendidik yang mampu mengaktualisasikan dalam pembelajaran dapat diandalkan sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Metode pembelajaran merupakan rencana menyeluruh yang berhubungan erat dengan langkah-langkah penyampaian materi secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan (Effendy, 2012: 8). Berdasarkan aspek-aspek tersebut, maka metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran adalah metode yang dapat menstimulasi peserta didik untuk berbicara dengan menggunakan bahasa arab salah satu di antaranya adalah metode *stand up category*, yaitu metode penyajian bahan pelajaran bahasa arab melalui gambar yang dideskripsikan (Wa Muna, 2011: 66). Implikasinya, metode ini menekankan pada pendiskripsian suatu gambar dengan bahasa yang telah dipelajari dengan memulainya dari sistem bunyi (fonologi), kemudian sistem pembentukan kata (morfologi) karena menyangkut struktur bahasa secara keseluruhan, dalam hal ini juga ditekankan sistem tekanan, nada, dan lain-lain (Hermawan, 2013: 185).

Secara spesifik, tingkat kemampuan berbicara itu mencakup *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Pada tingkat *performative*, orang mampu membaca (*fahm maqru'*), menulis (*kafa'ah al-kitabah*), mendengarkan (*fahm al-masmu'*), dan berbicara dengan simbol-simbol (*al-kalam bi ramuz al-shauti*) yang digunakan (Judat ar-Rikabi, 1996:9). Pada tingkat *functional*, orang mampu menggunakan bahasa Arab untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar (*qiro'ah al-jaridah*), manual atau petunjuk. Pada tingkat *informational*, orang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa, sedangkan pada tingkat epistemik orang

mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran. Adanya tingkat kemampuan di atas memunculkan stigma di masyarakat bahwa belajar bahasa arab cukup rumit, padahal setiap bahasa memiliki tingkat kemudahan dan kerumitan masing-masing sesuai dengan karakteristik yang dimiliki, oleh karena itu, setiap pembelajaran bahasa, tidak terlepas dari pendekatan, metode, media maupun strategi yang digunakan agar tujuan yang dimaksud dapat tercapai secara cepat, efektif dan efisien.

Penerapan metode *stand up category* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar *maharah kalam* peserta didik yang sangat terkendala dengan kemampuan menghafal kosakata, takut salah, tidak ada ketertarikan, dan merasa malu untuk berbicara bahasa arab di depan kelas seperti yang dialami oleh mahasiswa Universitas Raden Rahmat Kepanjen Kabupaten Malang (UNIRA). Dalam pembelajarannya sehari-hari, mereka lebih sering belajar bahasa arab pada maharah qiroah saja yang mana disana mereka dituntut untuk selalu menghafalkan mufrodad yang telah diberikan pada teks qiroah, dengan demikian mahasiswa hanya akan belajar bahasa arab dengan cara yang monoton, yaitu selalu membaca dan menerjemahkan. Kemudian dengan adanya metode *stand up category* ini, mahasiswa akan lebih belajar ke pengaplikasian dari bahasa arab tersebut, diawali dengan percakapan tanya jawab ringan, kemudian dilanjutkan untuk mendesripsikan suatu benda atau suatu kejadian sesuai dengan materi pada hari itu. Mahasiswa diharapkan akan terbiasa untuk berbicara bahasa asing dengan cara yang menyenangkan dan terutama melatih mereka untuk tidak malu saat mengucapkannya dengan menggunakan metode ini (Hendri, 2017) speaking skill (maharah al-kalam).

Penggunaan metode yang berkaitan dengan pembelajaran maharah al kalam, antara lain: metode *nahwu wa tarjamah* (tata bahasa), *thariqah mubassyaroh* (metode langsung/*direct method*), *thariqah sam'iyah syafawiyah* (*audio lingual method*), dan metode elektik. Teknik yang berkaitan dengan maharah al kalam antara lain: *al-muhadatsah* (bercakap-cakap), *al Insya* (mengarang), dan *al-mahfudzat* (hapalan kata-kata mutiara) (Hermawan, 2011:136-137). Keterampilan Berbicara (*Maharotul Kalam*) bahasa arab atau kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern termasuk bahasa arab. Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian dan komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Kegiatan berbicara di dalam kelas bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik, dengan demikian latihan berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh kemampuan mendengarkan, kemampuan mengucapkan, dan penguasaan kosa kata serta ungkapan yang memungkinkan anak didik dapat mengkomunikasikan maksud atau fikirannya.

Strategi *stand up category* merupakan strategi mendeskripsikan suatu hal yang ada dalam kategori tertentu dan dilakukan secara berdiri. Strategi ini dapat dipraktikkan dengan beberapa cara. Mahasiswa dapat mengucapkan serta mendeskripsikan suatu hal dengan berbahasa Arab secara lebih nyaman dan mudah dengan bimbingan dosen. Pembelajaran menggunakan strategi ini memungkinkan mahasiswa untuk berbicara lebih banyak tentang suatu hal karena di dalamnya mahasiswa akan dibantu dengan gambar-gambar serta petunjuk tertentu tentang hal yang akan dideskripsikan seperti karakteristik, manfaat, kelebihan, kekurangan, dan sebagainya, misalnya : mahasiswa diminta untuk mendeskripsikan tentang “pesawat yang termasuk kategori alat transportasi, atau kuda yang termasuk dalam kategori hewan pemakan rumput”, maka dosen akan menampilkan gambar pesawat, dan karakteristiknya seperti: alat transportasi yang ada di udara, memiliki sayap seperti burung, dapat menempuh jarak yang jauh dalam tempo waktu yang relatif singkat, banyak mengangkut penumpang, dan sebagainya.

Strategi *stand up category* merupakan suatu cara yang diambil untuk dapat berbicara dengan mudah agar mencapai maksud yang diinginkan. Dalam metode ini mahasiswa akan berperan aktif saat proses pembelajaran. Mahasiswa dilatih untuk lebih berani dan lebih kreatif dalam mengungkapkan maksud yang akan disampaikan. Prosedur penerapan strategi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan individu dan kelompok. Diantara prosedur pelaksanaan *stand up category* dengan berkelompok yaitu : (1) dosen mempersiapkan gambar-gambar yang termasuk dalam satu kategori tertentu; (2) dosen membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok; (3) setiap kelompok terdiri antara 3-5 orang; (4) salah satu anggota kelompok menampilkan gambar kepada rekan sekelompok dengan tanpa melihat gambar sebelumnya; (5) secara bergiliran anggota lainnya mendeskripsikan gambar dengan menyebutkan karakteristik yang berbeda yang ada pada gambar. *Keenam* di akhir bagian ini, yang menampilkan gambar tadi menebak gambar berdasarkan karakteristik yang disampaikan oleh rekan-rekannya.

Kemudian, untuk pelaksanaan *stand up category* yang kedua, yaitu dilakukan dengan cara individu. Prosedurnya adalah : (1) dosen mempersiapkan gambar-gambar yang termasuk dalam beberapa kategori tertentu; (2) dosen menampilkan gambar-gambar tersebut di hadapan mahasiswa dan mahasiswa diminta mengingatnya; (3) dosen memberikan waktu kepada mahasiswa untuk mendeskripsikan gambargambar yang ada (dalam bayangan / tanpa ditulis); (4) mahasiswa dipersilahkan untuk membuka kamus dan berdiskusi dengan teman-temannya; (5) deskripsi yang diberikan untuk masing-masing gambar minimal terdiri dari 3-5 kalimat; (6) secara bergiliran satu-persatu mahasiswa berdiri di depan kelas untuk mendeskripsikan beberapa gambar dalam waktu 3-5 menit; (7) dosen memberikan penilaian terhadap mahasiswa. Penerapan *stand up category* ini,

baik yang dilaksanakan oleh kelompok eksperimen ataupun secara individu, dapat dimodifikasi dan disesuaikan dengan materi yang ada, sehingga dosen lebih leluasa untuk melakukan proses pembelajaran.

Hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan metode pembelajaran untuk maharah kalam adalah Hastang Nur (2017) "Penerapan Metode Muhadatsah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam Peserta Didik", Marni dan Yusuf T (2015) "Penggunaan Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Mahârat Al-Kalâm Dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab, Muspika Hendri (2017) "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif", Ahmad (Muhlis, 2014) "Pengembangan Pembelajaran Maharah Al-Kalam Berbasis Media Bithaqah Jaybiyah". Penulisan ini berguna untuk melengkapi kajian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu pembelajaran maharah kalam dengan menggunakan metode *stand up category* di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di UNIRA, sehingga tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui: (1) kondisi pembelajaran kalam pada mahasiswa UNIRA kepanjen selama ini; (2) penerapan metode *stand up category* di UNIRA Kapanjen; (3) alasan pemilihan metode *stand up category* di PGMI UNIRA.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dan merupakan penelitian lapangan (*field reserch*) dengan mengambil latar belakang PGMI UNIRA. Pendekatan deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya (Arikunto, 2010). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang digunakan dalam penelitian tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia telah diteliti. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian (Aan Prabowo, 2013). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode observasi dan metode dokumentasi dengan sumber data dosen pengampu mata kuliah maharah kalam.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester I Jurusan PGMI di UNIRA. Metode Observasi Dalam penelitian ini yaitu satu observasi yang dilakukan dimana peneliti ikut terlibat langsung di lapangan (Nasution, 2002). Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena

berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran bahasa arab di dalam kelas, serta untuk mengetahui hal dan keadaan guru beserta siswa (Rahmi, 2018). Metode Dokumentasi, Metode ini digunakan untuk menghimpun data yang bersifat dokumenter seperti profil Universitas, silabus, absensi mahasiswa, dan lembar jawaban mahasiswa. Tahap selanjutnya adalah analisis data, penyajian datanya bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2016).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa jurusan PGMI Semester I di UNIRA, yang menjadi subjek penelitian ini adalah PGMI semester I di UNIRA yang berjumlah 26 orang yang dilaksanakan pada hari kamis tanggal 29 Oktober 2019 yang bertempat di gedung B lantai dua pada pukul 07.50 sampai pukul 09.50 WIB. Pembelajaran bahasa arab di UNIRA diajarkan empat maharah yaitu maharah kalam, maharah istima' I dan II, maharah qiraah I dan II, serta maharah kitabah I dan II. Namun, Peneliti disini memfokuskan penelitian pada maharah kalam I saja. Peneliti melihat dari latar belakang mahasiswa yang berbeda dan mata kuliah maharah kalam ini merupakan mata kuliah yang baru mereka dapatkan pada awal perkuliahan. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam berbicara dan menyampaikan kalimat-kalimat bahasa arab. Maka dari itu peneliti mencoba menerapkan metode *stand up category* dengan mengangkat tema *al Hayah al Yaumiyah*.

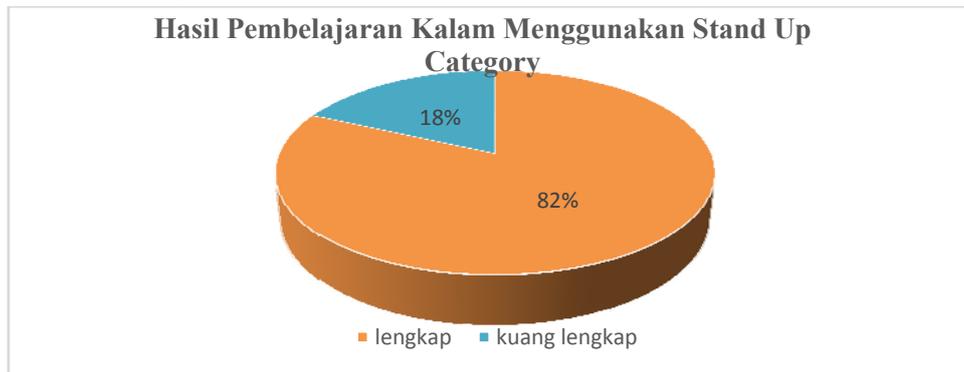
Penerapan metode stand up kategori ini diperlukan beberapa tahapan yang dilalui oleh seorang dosen agar bisa menghasilkan proses pembelajaran keterampilan berbicara. Tahapan-tahapan tersebut bisa dijelaskan dalam table berikut.

Tabel 1: Penerapan Metode *Stand Up* Komedi

Tahap	Aktifitas Dosen	Aktifitas Mahasiswa
I	Dosen memberikan gambar-gambar dengan cara ditampilkan di slide yang termasuk dalam beberapa kategori terkait al hayah al yaumiyah	Siswa memperhatikan secara seksama gambar yang telah ditampilkan oleh dosen terkait bab al hayah al yaumiyah.
II	Dosen menyuruh mahasiswa untuk melihat dan mengingat-mengingat tentang gambar apa saja yang telah ditampilkan	Siswa memilih satu gambar untuk mereka ingat ingat dan mereka siapkan jalan ceritanya.

Tahap	Aktifitas Dosen	Aktifitas Mahasiswa
III	Dosen menyuruh mahasiswa untuk membuat karangan terkait gambar yang ditampilkan dengan melihat kamus sekitar 10-15 baris atau satu paragraf.	Siswa menyiapkan kertas dan bolpon kemudian membuat paragraf atas gambar yang telah mereka pilih dan ingat di awal.
IV	Secara bergiliran dosen menyuruh mahasiswa untuk maju ke depan menceritakan tentang apa saja yang sudah mereka karang dalam paragraph sebelumnya sekitar 3 sampai 5 menit. Pada bagian ini, siswa tidak dianjurkan untuk membaca karangan paragraph yang telah mereka buat, mereka hanya boleh membawa tulisan tersebut dengan catatan tidak boleh melihat tulisan sepenuhnya, mereka hanya boleh melihat sebagai bahan contekan kalau ada mufrodat asing yang baru mereka temukan.	Setelah selesai, siswa yang sudah siap terlebih dahulu maju kedepan sevara bergiliran untuk menceritakan apa yang sudah mereka karang.
V	Siswa yang tidak maju disuruh untuk menebak tentang paragraph yang diceritakan oleh temannya di depan secara bergantian. Pada bagian ini, dosen bisa memperhatikan sekaligus memberikan penilaian.	Untuk siswa yang tidak sedang maju di depan, bertugas mendengarkan dengan seksama dan menebak apakah yang diceritakan oleh temannya di depan, kemudian mereka membuat pertanyaan terkait bab al hayah al yaumiyah.

Pada penelitian ini dosen ingin mengetahui kemampuan mahasiswa melalui kemampuan menyimak gambar kemudian menuliskannya pada sebuah *paragraph* yang sesuai dengan gambar yang telah disimak tersebut dan kemudian mahasiswa baru diminta untuk melafkannya kedepan kelas, ketika dosen sudah mengetahui hasil dari tulisan dan pelafalan mahasiswa, ternyata masih banyak kesalahan huruf dan kosa kata yang diungkapkan, misalnya menulis *أستيقظ* ada beberapa mahasiswa yang menulis dengan kalimat *أستيقض*, dan melafalkannya pun juga dengan menggunakan "ظ" bukan "ض". Banyak mahasiswa yang masih salah dalam pengucapan makharijul huruf, salah dalam segi ashwat, padahal kalau dalam berbahasa arab, salah dalam satu huruf bisa berakibat ke dalam perubahan makna. Dosen kira sudah biasa ketika mahasiswa mendengarkan ucapan dari pengucapan dosen lalu melafalkan ulang dari apa yang telah didengar, ternyata mahasiswa ketika disuruh menuliskannya dan kemudian melafalkannya disana masih banyak kekeliruan. Mereka masih dikategorikan kurang dalam penguasaan mufrodat, dan jarang untuk mencoba berbicara bahasa arab sehingga untuk melafalan bahasa arab mereka masih seperti mengeja.



Gambar 1. Hasil pembelajaran

Pembelajaran maharah kalam' dengan menggunakan metode stand up category hasilnya dapat dilihat dari tabel diatas, 82% mahasiswa menulis dan melafalkan dengan lengkap dan benar, kemudian 18% mahasiswa yang menulis kurang benar dan melafalkannya masih dengan cara mengeja. Meskipun ada mahasiswa yang tidak menulis dengan benar dan melafalannya belum lancer, setidaknya mereka sudah berusaha dan sangat bersemangat dalam kegiatan belajar maharah kalam ini. Pada pertemuan kedua mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan ditugaskan untuk mencari gambar dengan dengan tema *amalu yaumiyah*. Mahasiswa menerapkan metode *stand up category* dengan cara: (1) kelompok yang bertugas maju ke depan kelas menjelaskan atau mempresentasikan dari maksud gambar yang dibawa oleh kelompok lain, yaitu dari segi pengertian, manfaat, dan waktu pelaksanaannya; (2) pameri atau kelompok yang bertugas menyiapkan pertanyaan seputar gambar yang telah dijelaskan kemudian para audiens menebaknya, yang bisa menjawab dengan benar akan mendapatkan hadiah dari pameri. Para mahasiswa lainnya sangat antusias dalam penerapan metode pembelajaran ini sehingga mereka berebutan menjawab pertanyaan pameri.

#### 1. *Kondisi Pembelajaran Sebelum Menggunakan Stand Up Category pada Maharah Kalam*

Setelah melaksanakan observasi di kelas dan wawancara dengan dosen pengampu Mata Kuliah bahasa arab I yakni Ustadz Arif, M.Pd, pada mata kuliah tersebut, peneliti bisa mendeskripsikan bahwa kondisi pembelajaran bahasa arab I di Jurusan PGMI ini mereka kurang percaya diri dan takut untuk melakukan percakapan bahasa arab. Mereka menggunakan buku ajar pegangan wajib yakni *Arobiah Baina Yadaik* serta menekankan metode hafalan dan sedikit praktek untuk pembelajaran maharah kalam. Peneliti disini mengambil serta menekankan fokus pembelajaran pada bab/ tema tentang *Amalu Yaumiyah*. Berdasar latar belakang mahasiswa yang berbeda, dan mata kuliah bahasa arab merupakan mata kuliah yang baru dipelajari, maka peneliti

ingin mengetahui terlebih dahulu tentang sejauh mana kemampuan dan pemahaman mereka terkait pembelajaran bahasa arab, terutama untuk maharah kalam.

Hafalan mufrodat serta sesekali melakukan praktik hiwar dan muhadrasah yang dilakukan selama ini adalah sebagai model pembelajaran yang digunakan dalam maharah kalam di UNIRA. Menurut peneliti, model pembelajaran tersebut dirasa kurang relevan dan efektif untuk dilakukan di dalam kelas. Memang, tidak dipungkiri bahwa model hafalan saat ini masih banyak ditemukan di dunia pembelajaran materi apapun, akan tetapi jika di terapkan hafalannya di kelas, akan menghabiskan waktu yang sangat lama. Alangkah lebih efektifnya hafalan dilakukan di luar jam kelas saja dan di dalam kelas mahasiswa langsung praktek untuk membiasakan berbicara bahasa asing. Metode *teacher center* (berpusat kepada pendidik saja) ketika pembelajaran seperti metode hafalan serta ceramah dalam menyampaikan teori, menurut peneliti cenderung membosankan, berdasarkan observasi juga ditemukan ada beberapa mahasiswa yang terkadang asyik dengan gadget ataupun seketika itu mengantuk. Permasalahan yang ditemukan tersebut, menjadi gagasan peneliti untuk menerapkan metode yang dapat memicu mahasiswa untuk berperan aktif dan menciptakan suasana yang komunikatif didalam kelas.

## **2. Kondisi Pembelajaran Setelah Menggunakan Stand up Category pada Maharah Kalam**

Terlaksananya kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode *stand up category*, dosen merasa bahwa metode ini sangat efektif untuk diterapkan pada keterampilan berbicara, selain itu dosen juga merasa bahwa respon yang diberikan mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajar keterampilan berbicara selama 5-10 menit sangatlah baik. Selama ini mahasiswa hanya menggunakan metode *hafalan, praktik hiwar dan muhadrasah* yang mana menekankan adanya interaksi antara *mutakallim* (orang pertama) dan *mukhaatab* (orang kedua). Metode muhadrasah sebenarnya sudah cukup baik, karena metode ini adalah salah satu bentuk berbicara menggunakan dan mengimplementasikan bahasa arab dalam berbagai situasi, namun kenyataannya penggunaan metode ini kurang di praktekan dan mahasiswa kurang ditekankan untuk berbicara bahasa arab, sehingga mahasiswa masih malu dan canggung untuk berbicara bahasa arab. Adanya metode *stand up category* yaitu melengkapi metode muhadrasah yang dirasa masih kurang terutama dalam membangun percaya diri mahasiswa untuk berbicara bahasa asing.

Pembelajaran "*active learning*" pada dasarnya bukan sebuah ide yang baru sama sekali. Gagasan pembelajaran "*active learning*" telah ada sejak masa Socrates dan merupakan salah satu penekanan utama di antara para pendidik progresif seperti John Dewey yang memandang bahwa secara alami belajar merupakan proses yang aktif (Mushtofa, 2011 : 56). Beberapa aspek yang

melatar belakangi berkembangnya konsep pembelajaran "*active learning*". Salah satu aspek yang cukup dikenal melatar belakangi pentingnya pengembangan model pembelajaran "*active learning*" adalah ajaran Konfusius di China lebih dari 2400 tahun silam, yang menyatakan bahwa: yang saya dengar, saya lupa; yang saya lihat, saya ingat; dan yang saya lakukan, saya paham (Silberman, 2006: 23). Pada metode *stand up category*, mahasiswa bisa melafalkan bahasa arab tanpa malu dan takut salah sekalipun tidak pernah membiasakan berbicara bahasa arab. Dari sinilah mengindikasikan bahwa betapa pentingnya pengembangan model "*active learning*" dalam proses pembelajaran di kelas, agar tercapai tujuantujuan instruksional secara efektif dan efisien.

Ketika seseorang mendengar kata *stand up category* kemungkinan yang pertama kali terbayang di pikiran adalah *stand up comedy*. *Stand up comedy* seperti halnya yang telah dipahami adalah sebuah *genre* di dalam komedi, biasanya satu orang di atas panggung melakukan monolog yang lucu dan memberikan pengamatan, pendapat, atau pengalaman pribadinya, mengutarakan keresahan, mengangkat kenyataan, memotret kehidupan sosial masyarakat, dan menyuguhkan kembali kepada masyarakat dengan jenaka (Yogianugrah, 2019). Peneliti hanya mencoba mengadopsi kata *stand up* dan mengganti kata *comedy* menjadi *category* sehingga menjadi *stand up category*. Kata *stand up category* peneliti gunakan sebagai nama salah satu strategi dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*maharat al-kalam*). Perlu dipahami bahwa strategi pembelajaran dengan nama *stand up category* ini berbeda dengan *stand up comedy* yang biasa dipahami. Strategi pembelajaran *stand up category* adalah suatu keterampilan mengatur pembelajaran dengan cara mendeskripsikan suatu kategori tertentu dan dilakukan secara berdiri.

Pembelajaran maharah kalam sudah diterapkan berbagai macam metode pembelajaran yang sesuai untuk mahasiswa, akan tetapi peneliti baru menemukan metode yang paling efektif yaitu metode *stand up category* ini, karena melalui metode ini mahasiswa tidak hanya dituntut untuk terampil berbicara bahasa arab, tetapi juga melatih keberanian siswa untuk maju ke depan dan bercerita kepada teman-temannya tanpa ada rasa malu dan takut salah. Pada pembelajaran maharah kalam ini, siswa tidak hanya akan menguasai 1 maharah saja, melainkan juga bisa belajar ilmu ashwat dari cara mendengarkan siswa berbicara serta kitabah yang dilihat dari hasil karangan siswa tersebut. Intinya adalah melatih peserta didik berbicara tanpa ada paksaan dan dengan sendirinya akan membiasakan mereka untuk berbicara dalam bahasa arab. Kata strategi secara konseptual merujuk pada aspek perencanaan yang cermat, terukur dan dipersiapkan melalui mekanisme yang benar dan dilakukan dengan cermat dan terukur (Iskandarwassid dan Sunendar, 2013: 2-4). Perlu adanya penjelasan lebih lanjut tentang prosedur atau langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan strategi *stand up category*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, bisa ditarik kesimpulan bahwa metode *stand up category* yang sudah diterapkan di mahasiswa PGMI semester 1 bersifat efektif untuk pembelajaran maharah kalam. Metode stand up kategori ini membuat mahasiswa lebih fokus dan cermat dalam memilih gambar apa yang akan dijelaskan dalam bahasa Arab dan menuliskannya dalam bentuk paragraph. Penerapan metode ini, siswa juga akan lebih banyak mendapatkan mufrodad baru dengan bantuan kamus serta gambar-gambar yang sudah mereka ingat sebelumnya. Siswa bisa menjelaskan tentang banyak hal dari suatu kejadian terkait manfaat dari kegiatan itu, kelebihan dan kekurangannya. Bisa disimpulkan juga bahwa metode *stand up category* ini mampu meningkatkan hasil belajar maharah kalam pada mahasiswa semester I jurusan PGMI di UNIRA.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu belum mengukur evaluasi hasil pembelajaran melalui tes kemampuan berbicara yang lebih kompleks. Selain itu, selama penelitian berlangsung peneliti belum melakukan observasi terhadap perilaku yang muncul selama metode pembelajaran *stand up category* pada pembelajaran kalam berlangsung, seperti intensitas perilaku mencari pertolongan dan memberi pertolongan, maupun perilaku yang menunjukkan gejala minat yang rendah terhadap mahasiswa yang ditunjukkan dengan perilaku yang kurang semangat dalam membiasakan diri untuk berbicara bahasa arab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Prabowo, H. (2013). Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2 (2):1-9
- Ahmad Mukhlis. 2014. Pengembangan Pembelajaran Maharah Al-Kalam Berbasis Media *Bithaqah Jaybiyah* Di Mts Negeri Sumber Bungur Pamekasan. *Jurnal OKARA*, Vol. 2, Tahun IX, Nopember halaman 106
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendy, A.F. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang : MISYKAT.
- Hamid, A., dkk. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang : UIN-Malang Press
- Hendri, M. 2017. Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunikatif. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i2.3929>
- Hermawan, A. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Iskandarwassid, dkk. 2010. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : Rosdakarya
- Judat al-Rikabi. 1996. *Thuruq Tadris al-Lughah alArabiyyah*. Dar al-Fikr al-Mu"ashirah : Beirut
- Kuswoyo. 2017. *Konsepsi Pembelajaran Maharah Kalam*. Oleh *Jurnal An-Nuha* Vol 4, NO 1, July 2017

- Makruf, I. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*. Jakarta: Need's Press.
- Muhlis, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran Maharah Al Kalam Berbasis Media Bithaqah Jaybiyah di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan*. Okara.
- Mustofa, B., dkk. 2012. *Metode Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Malang* : UIN-Malang Press
- Silberman, Melvin L. 2019. *terj Raisul Muttaqien*. Bandung : Nuansa
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Tarigan, H. G. 1994. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Wa Muna. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Teras
- Yogianugrah, 2019. Kompasiana. Akses senin. 2 Desember pukul 20.00